

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tuberkulosis resistan obat (TB-RO) kini menjadi tantangan utama dalam upaya global pencegahan dan pemberantasan TB. Mayoritas kasus TB-RO terjadi di kawasan Asia dan berkontribusi signifikan terhadap angka kematian akibat TB. Di tingkat dunia, Indonesia menempati posisi kedelapan dari 27 negara dengan beban kasus TB resistan banyak obat (MDR-TB) tertinggi (Pomalango dkk., 2024). Berdasarkan data tahun 2020, estimasi kasus TBC RO secara global mencapai 3%, dengan jumlah kasus sebesar 436.016 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Prevalensi pasien TB RO di Indonesia diperkirakan mencapai 2,4% pada pasien TB baru, dan meningkat hingga 13% pada pasien TB yang sebelumnya telah menjalani pengobatan TB. Dengan angka tersebut, jumlah perkiraan kasus penderita TB RO secara nasional mencapai sekitar 24.000 kasus, setara dengan insidensi 8,8 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun 2019, dilaporkan sekitar 11.500 kasus TB resistan rifampisin (RR-TB) ditemukan, namun hanya sekitar 48% dari mereka yang berhasil memulai terapi lini kedua, dengan tingkat keberhasilan pengobatan yang masih rendah, yakni sebesar 45% (Kemenkes, 2020).

Kasus TB RO di Provinsi Lampung dalam tiga tahun terakhir terdapat tren peningkatan. Pada 2022 ditemukan 10 kasus, melonjak menjadi 174 kasus pada 2023, dan kembali meningkat menjadi 205 kasus pada 2024. Tingkat pasien yang berhasil memulai pengobatan juga menunjukkan peningkatan, yakni 66% pada 2022, 69% pada 2023, dan mencapai 77% pada tahun 2024. Dari sisi keberhasilan pengobatan, Provinsi Lampung mencatatkan peningkatan dari 59% di tahun 2023 menjadi 65% di tahun 2024 (Dinas Kesehatan Propinsi Lampung. 2024)

Khusus di Kabupaten Lampung Utara, kasus TB RO yang teridentifikasi pada tahun 2024 berkontribusi sebesar 20% dari total provinsi. Persentase pasien yang memulai pengobatan di wilayah ini cukup tinggi,

yaitu 83%, namun tingkat keberhasilan pengobatan yaitu sembuh 4 orang, meninggal 1 orang, gagal pengobatan sebanyak 1 orang, pindah faskes sebanyak 1 orang, sedang dalam sebanyak pengobatan 9 orang, hal ini menunjukkan tantangan besar dalam upaya pengendalian TB RO di tingkat kabupaten (Dinas Kesehatan Propinsi Lampung. 2024)

Rendahnya angka kesembuhan pada pasien TB yaitu 25%, khususnya TB RO, disebabkan banyak factor diantaranya yaitu ketidakpatuhan dalam menjalani regimen pengobatan hingga tuntas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa kegagalan pengobatan TB didefinisikan sebagai kondisi di mana pasien menghentikan konsumsi obat selama dua bulan berturut-turut atau lebih, setelah minimal satu bulan mengikuti terapi. Salah satu faktor utama dari kegagalan pengobatan pasien tidak mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu sebanyak 75,6% (Mulyani, 2024).

Keberhasilan terapi tuberkulosis sangat bergantung pada sejauh mana pasien mampu mematuhi protokol pengobatan yang telah ditetapkan. Ketidakpatuhan terhadap jadwal konsumsi obat dapat memicu resistensi terhadap *Mycobacterium tuberculosis*, yang akhirnya menyebabkan kegagalan fungsi obat anti tuberkulosis (OAT) dalam mencegah penularan lebih lanjut, sehingga muncul varian *Multi Drug Resistant Tuberculosis* (Akbar, 2024). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kepatuhan ini adalah tingkat pendidikan, pendidikan seseorang akan menentukan seberapa luas pengetahuan mereka tentang pentingnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat serta memahami bahaya infeksi bakteri TB (Damayanti dkk., 2022).

Pengetahuan yang memadai tentang penyakit TB Paru, termasuk mekanisme pengobatan, potensi komplikasi akibat ketidakpatuhan, serta upaya pencegahannya, dapat memengaruhi keteraturan pasien dalam mengonsumsi obat. Kurangnya informasi yang diberikan tenaga kesehatan kepada pasien menjadi salah satu penyebab ketidakteraturan ini (Suteja, 2020). Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung menunjukkan sikap positif, seperti menerima informasi kesehatan, memberikan tanggapan aktif, menghargai pentingnya terapi, serta mendorong

orang lain untuk berperilaku serupa. Dengan demikian, keterkaitan antara pengetahuan dan kepatuhan dalam pengobatan TB sangat erat (Adam, 2020).

Sikap sendiri merupakan ekspresi perilaku seseorang dalam merespons penyakit yang dialami, termasuk dalam memilih makanan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Faktor-faktor ini berkontribusi dalam membentuk persepsi dan mengubah kebiasaan individu dalam menghadapi kondisi kesehatan tertentu (Maulana, 2024).

Hasil penelitian oleh Laili (2023) menunjukkan bahwa 86,7% pasien menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, dengan 83,3% di antaranya berhasil sembuh. Studi ini menegaskan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan pengobatan TB-RO dan hasil terapi pasien, dengan nilai $p < 0,05$. Temuan lain dari Caryn dkk. (2024) juga memperlihatkan bahwa pengetahuan, dukungan keluarga, pengawasan minum obat, dan peran aktif tenaga kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pengobatan TB-Paru dengan nilai $p 0,001$.

Menurut teori *Green*, disebutkan bahwa kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, motivasi, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan dukungan keluarga. Ketidakepatuhan, termasuk ketidakteraturan dalam minum obat atau berhenti pengobatan (drop-out), tidak hanya memperpanjang durasi terapi, tetapi juga meningkatkan risiko pasien menjadi karier penularan TB di komunitas sekitarnya. Selain itu, penyakit TB yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan, baik melalui penurunan produktivitas tenaga kerja maupun melalui tingginya beban biaya kesehatan, mengingat pengobatan TB Paru membutuhkan waktu yang cukup panjang (Sanusi, 2017).

Diagnosis TB-RO ditegakkan dengan uji kultur yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pengobatan pada pasien TB-RO, karena hasil kultur dapat menunjukkan apakah kuman masih hidup atau sudah mati. Penderita yang dengan pengobatan dilakukan uji kultur setiap bulan sampai hasil kultur

menunjukkan negatif dua kali berturut-turut, yang menandakan keberhasilan awal pengobatan (Kemenkes, 2020).

Kasus TB RO di Rumah Sakit HM Ryacudu Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2024 berjumlah 12 kasus, di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek pada tahun 2024 terdapat 78 kasus. Berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit HM Ryacudu Kabupaten Lampung Utara, serta di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek yang terletak di Bandar Lampung pada tahun 2025, ketidakpatuhan pasien TB Paru terhadap pengobatan menjadi penyebab utama munculnya kasus TB resisten obat. Banyak pasien yang menghentikan pengobatan pada fase intensif akibat rendahnya pemahaman dan sikap terhadap penyakit yang mereka alami.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai hubungan faktor pengetahuan, sikap dan kepatuhan minum obat terhadap hasil kultur pasien Tb resisten obat di beberapa rumah sakit Provinsi Lampung Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan faktor pengetahuan, sikap dan kepatuhan minum obat terhadap hasil kultur pasien Tb resisten obat di beberapa rumah sakit Provinsi Lampung Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor pengetahuan, sikap dan kepatuhan minum obat terhadap hasil kultur pasien Tb resisten obat di beberapa rumah sakit Provinsi Lampung Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik penderita TB RO (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) di beberapa Rumah Sakit Provinsi Lampung Tahun 2025.
- b. Mengetahui hasil pemeriksaan Kultur awal dan bulan pertama pada penderita TB RO di beberapa Rumah Sakit Provinsi Lampung Tahun 2025

- c. Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap hasil kultur pasien Tb resisten obat di beberapa Rumah Sakit Provinsi Lampung Tahun 2025.
- d. Mengetahui hubungan sikap terhadap hasil kultur pasien Tb resisten obat di beberapa Rumah Sakit Provinsi Lampung Tahun 2025.
- e. Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat terhadap hasil kultur pasien Tb resisten obat di beberapa Rumah Sakit Provinsi Lampung Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman secara langsung dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama di akademik, serta menambah wawasan tentang Penularan Tb paru pada anggota keluarga.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data awal yang berguna sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya yang berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan kasus tuberkulosis.

b. Bagi Tempat Penelitian (RS HM Ryacudu dan RSUD Dr.H. Abdul Moeloek)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan yang bermanfaat dalam penyusunan perencanaan strategis untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan Anti Tuberkulosis (OAT).

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aspek bakteriologis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian cross-sectional. Variabel independen dalam studi ini meliputi pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, sementara variabel dependen adalah tingkat

keberhasilan pengobatan pada pasien TB resisten obat. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah semua pasien yang sedang menjalani pengobatan TB RO pada tahun 2025. Penelitian ini akan dilaksanakan di Ruang Poli TB RO yang ada di Rumah Sakit HM Ryacudu Kabupaten Lampung Utara, serta di Ruang Melati RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Bandar Lampung, dengan periode penelitian yang direncanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis univariat dan bivariat dengan penerapan uji statistik *Chi-square*.